

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan sebuah karya sastra tulis yang dibentuk menjadi dunia imajinatif, di dalamnya berisi model kehidupan yang disesuaikan dengan kenyataan, diidealkan, berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang, dan lainnya menjadi unsur pembangunnya yang juga bersifat imajinatif. Ranah (2019) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalih jurusan nasib mereka. Dari kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah nasib tokohnya. Dalam hal ini, novel merupakan media yang dipilih untuk mengungkapkan ide apa yang diperoleh dan ingin diceritakan.

Dalam penelitian karya sastra dengan objek kajian novel, penelitian mengenai unsur intrinsic novel perlu dilakukan. Unsur instristik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro: 2010) dalam penelitian ini unsur instrikti yang diteliti adalah tema. Tema merupakan inti dasar cerita. Sebuah tema dapat mengembangkan cerita menjadi sebuah novel. Oleh karena itu, penelitian unsur intrinsic tema diperlukan sebelum melanjutkan pada penelitian isi novel yang lainnya. Khusus dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pola cerita kawin paksa dalam novel gadis pantai. Penelitian ini mengenai tema dan cerita saling berkaitan karena pola cerita penggambaran yang dimiliki oleh tokoh, tema dan sebuah cerita terbangun.

Bagi bangsa, sastra adalah alat penting sebagai penanda zaman, entah di zaman kerajaan, feodalisme, Hindia Belanda, revolusi, orde baru atau juga reformasi. Sastrawan melahirkan karya yang dapat menjadi penjaga moralitas dan pembela masyarakat tertindas dan diskriminasi. Pembaca dapat melihat kondisi suatu bangsa dan pemimpinnya hanya lewat membaca karya sastra. Bangsa Indonesia pernah melewati masa kelam yang berdarah, kolonialisme, imprealisme yang membelenggu selama beratus tahun juga setelah kemerdekaan penguasa memperlakukan rakyat kecil rakyat kecil secara tidak manusiawi. Sehingga lewat karya sastra generasi penerus bangsa dapat mengintip Kembali sejarah kelam tersebut.

Tokoh adalah pelaku cerita, tokoh tidak selalu berwujud manusia tetapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita. Tokoh ada dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selalu hadir di setiap kejadian yang terjadi di dalam cerita bisa ditemui setiap halaman (Apriyanti: 2016). Tokoh utama dapat mendominasi segala hal yang ada pada cerita sehingga secara otomatis tokoh utama akan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sehingga dalam hal ini para pembaca bisa menentukan sendiri mana tokoh utama dan mana tokoh tambahan.

Unsur intrinsik menjadi salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra novel dan menjadi salah satu landasan utama pengarang ketika akan membuat cerita. Deskripsi yang tepat melukiskan unsur intrinsik yakni unsur tema dan tokoh. Deskripsi fisik menggambarkan objek yang memakan

ruang dan waktu , memiliki dimensi fisik seperti ukuran besar kecilnya , bentuk , gerak, kecepatan, dan tertangkap panca indra. Jadi semua unsur tentu sangat berpengaruh dalam semua novel.

Umamy (2021) menyebutkan bahwa karya sastra adalah sebuah pemikiran penulis terkait fenomena dan isu sosial yang ada di lingkungannya. Karya sastra adalah arsip sosial yang menggambarkan zaman dan masyarakatnya. Membaca karya sastra seperti menelusuri jejak masa lalu. Salah satu karya sastra adalah novel yang merupakan salah satu alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Hal ini merujuk pada pemikiran Laswell : Who, Say That, In Which Channel, To Whom, With What Effect. Who adalah komunikasi dua arah, say what adalah isi pesan. In which channel melalui media apa seperti TV, Majalah , Radio, papan reklame atau sosial media , To Whom adalah sasaran komunikasi with what effect yaitu efek apa yang dihasilkan dari komunikasi

Umamy (2021) Sudah sejak zaman kolonialisme novel berkembang di Indonesia, karya sastra ditampung oleh penerbit Balai Pustaka dibawah kekuasaan kolonial belanda. Diantaranya penulis adalah T. Rooda dengan judul Raja Pirangun yang diterbitkan pada tahun 1844. Daeng Kandaruan Baharung Ka Ku Ngorara yang merupakan novel berbahasa sunda yang diterbitkan tahun 1920. Novel berbahasa Jawa Serat Riyanto yang ditulis oleh Raden Mas Suardi. Novel adalah sebuah pemikiran penulis yang menggunakan media tulisan yang memuat kebenaran menurut penulis. Kisah kisah yang ada dalam novel tidak nyata karena bersifat fiksi. Tapi ada karya

novel yang ditulis berdasarkan karya nyata yakni Novel Historis, Novel Biografi dan Novel Sains.

Salah satu novel sejarah yang menarik bagi peneliti adalah gadis pantai yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, novel tersebut terinspirasi dari kisah nyata. Karena kejamnya rezim orde baru, vandalisme, dan cara berfikir yang dangkal. Kelanjutnya dari dua buku gadis pantai yang dilenyapkan dari berbagai alasan. Cerita ini mengisahkan seorang gadis belia yang berasal dari pesisir pantai utara Jawa yang dikawinkan dengan seorang pembesar rembang. Sehingga gadis pantai harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dan beradaptasi dengan lingkungan baru di rumah besar bangsawan yang penuh aturan dan etika priyayi namun tugas yang paling utama adalah memenuhi kebutuhan seks bendoro (suaminya). Dengan perkawinan itu dapat menaikkan prestise gadis pantai di kampungnya karena diperistri oleh seorang pembesar yang bekerja di administrasi Belanda. Gadis pantai menjadi teman tidur bendoro sampai ia menemukan Wanita dari kalangan yang sederajat kemudian gadis pantai diceraikan setelah melahirkan anak perempuan. Novel ini masuk ke dalam kategori sosial-kritis, tentang nasib seorang perempuan belia yang terjebak dalam budaya patriarki dan feodal Jawa yang digambarkan menjadi pengabdian laki-laki dan tidak punya wewenang atas jalan kehidupan sendiri.

Mu'nim (2003) menyebutkan bahwa gadis pantai adalah salah satu perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki. Melalui alur yang disajikan pengarang membuktikan bahwa gadis pantai selalu berada dalam kontrol laki-

laki. Jika dirumah ia berada dalam pengawasan ayah dan ketika sudah menikah dan tinggal dirumah besar ia berada di bawah kekuasaan Bendoro. Ia tidak bisa menentang hidupnya sendiri bahkan hanya sekedar menolak kemauan ayahnya dalam hal perjodohan. Patriarki adalah budaya yang mengakar dalam masyarakat kita karena didukung oleh norma yang berlaku dan aturan agama yang dianut masyarakat. Dalam semua aspek seperti : rumah tangga, politik, sosial, ekonomi, patriarki seolah memberi pengaruh yang kemudian menjadi menguatnya akar-akar patriarki dalam semua lapisan masyarakat (Wara :2012)

Aryani (2023) menjelaskan bahwa Sebuah zaman, sejarah, keadaan sosial masyarakat, dan latar belakang budaya cukup mempengaruhi bagaimana proses karya sastra yang dibuat. Karya sastra emang erat kaitannya dengan realitas kehidupan nyata atau yang disebut pendekatan mimetik. Fenomena semacam pengundikan itu memberi perhatian kepada para sastrawan tanah air yang hidup di zaman itu. Pramodya Ananta toer meresponnya dengan prihatin, maka lahirlah karya gadis pantai . karya sastra novel dibuat dengan tujuan untuk hiburan, media informasi, pembelajaran dan bisa dijangkau sampai ke generasi selanjutnya. Pembaca dapat belajar sejarah lewat karya sastra dan mengenal penderitaan nenek moyang bangsanya sendiri , sehingga dapat merubah pola pikir dan belajar berempati terhadap sesame dan alam sekitar.

Rahmayoni, dkk (2022) menyebutkan karya sastra merupakan produk alat komunikasi dengan media tulisan. Pengarang menggunakan Bahasa

untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Dalam hal ini tanda akan selalu menjadi suatu yang penting dalam penulisan karya pun dengan tanda yang dimunculkan penulis, karya sastra menjadi lebih bernilai dan estetik. Dengan tanda khalayak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang. Tentu dalam novel gadis pantai ini memiliki struktur cerita di dalamnya yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat (semua unsur intrinsik yang ada di dalamnya).

Selain novel gadis pantai peneliti juga mengkaji novel yang berjudul Siti Nurbaya karya dari seorang pengarang yang bernama Marah Roesli. Novel ini digunakan untuk bahan penelitian terutama dari aspek unsur intrinsik. Alasan peneliti menggunakan novel ini karena menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji unsur yang ada dalam novel ini. Selain itu juga novel ini mempunyai pola kemiripan yang sama dengan novel gadis pantai.

Maka Berdasarkan latar belakang diatas judul yang dipilih sebagai skripsi adalah **“PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL SITI NURBAYA DENGAN GADIS PANTAI”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan dalam novel Siti Nurbaya dan Gadis Pantai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan dalam Karya Novel Siti Nurbaya dan Gadis Pantai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi pemikiran, antara lain manfaat secara konseptual, yaitu:

1. Bagi mahasiswa pendidikan sastra Indonesia sebagai bagian kajian bahan apresiasi sastra khususnya dalam novel atau cerita fiksi.

